

Analisis Kepribadian Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural Di Era 4.0

Ibnu Hamdan Muzakki

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Kepribadian, Guru, Pendidikan, Islam, Multikultural

*Correspondence Address:

Ibnu.hamdan.muzakki@iainponorogo.ac.id

Abstract: Arus globalisasi saat ini semakin menjadi tantangan untuk semua elemen masyarakat termasuk pendidikan. Berkembangnya konstelasi kehidupan menuntut kepribadian seorang guru menyelesaikan tanggung jawabnya di lingkungan yang sangat beragam seperti Indonesia ini. Sebagai negara dengan ciri khasnya yaitu multikultural harus lebih mengedepankan asaz saling menghargai antar sesama. Peran seorang guru sebagai kunci yang bisa menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap sesama. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menemukan hasil analisis yang digunakan guru secara kepribadian dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di sebuah lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan content analysis. Sumber data penelitian ini adalah buku dan artikel terkait. Kajiannya menggunakan metode deskriptif analisis yang didukung oleh data yang diperoleh melalui studi pustaka. Penelitian ini telah menghasilkan analisis kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural secara utuh dan terarah.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi saat ini semakin menjadi tantangan untuk semua elemen masyarakat. Era disrupsi dan berkembangnya konstelasi kehidupan menuntut adanya perubahan yang sesuai keadaan dalam berbagai aspek, termasuk aspek pendidikan. (Tektona, 2022) Pergeseran ini paradigma di era 4.0 mengakibatkan pendidikan harus berorientasi pada peningkatan kecerdasan dan prestasi daya saing manusia, yang sebelumnya berorientasi pada pendidikan akhlak yang baik sebagai investasi karakter manusia. (Rahmawati, 2018) Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok penggerak, penentu dan arah kemajuan suatu bangsa. Maka dari itu perlu sosok seorang pendidik yang mampu mengarahkan kepada pribadi yang baik. (Solikin, 2022)

Seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik, terutama sikap guru yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran baik di dalam

maupun di luar kelas.(Arif, 2022) Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian yang bertujuan untuk membangun serta mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan.(Nurfuadi et al., 2022) Kepribadian guru juga menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Karena dalam kepribadian mencakup keseluruhan individu baik secara fisik maupun psikis.(Agustin & Nafiah, 2019)

Menjadi guru harus siap menjadi agen perubahan dengan berkembangnya zaman. Terlebih berbicara mengenai pendidikan Islam di sekolah, guru harus mampu mengarahkan pandangan peserta didik terhadap hal-hal positif termasuk menjunjung sikap toleransi terhadap sesama.(Halim, 2022) Keberagaman yang ada di negara Indonesia ini sudah menjadi ciri khasnya, maka guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan sikap yang menunjukkan nilai multikulturalisme.

Sebagai negara multikultural, bangsa ini telah diikat dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.(Yumnah, 2020) Tidak cukup hanya menjadi semboyan, penanaman nilai-nilai multikultural oleh guru dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan kontribusi dalam membangun dan mempertahankan kembali nilai-nilai keindonesiaan sebagai ciri khas negara multikultural.(Fita Mustafida, 2020) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat 1, yang menjelaskan tentang nilai multikultural, berbunyi : “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa”.(Ramdhan, 2019) Hal ini sesuai dengan filosofi *Bhineka Tunggal Ika* yang mengajak kita bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi kemanusiaan dan harus dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar.(Roihan Alhaddad, 2020)

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 serta Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya, yaitu: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional.(Solong & Husin, 2020) Melalui peran guru dengan kompetensi kepribadiannya harus mampu menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik.(Agustin & Nafiah, 2019) Karena kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan bagaimana tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik dan masyarakat.(Yosi et al., 2020)

Tuntutan guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran saja namun juga tanggung jawab terhadap peningkatan potensi serta kepribadian siswa, sehingga guru harus memiliki kepribadian yang baik.(Zola & Mudjiran, 2020) Dari hal tersebut penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana keterlibatan guru dengan kompetensi kepribadiannya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di tengah keberagaman yang ada.

KAJIAN TEORI

Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian atau personality merupakan salah satu aspek kajian dalam bidang psikologi, yang membahas tentang perilaku manusia (*human behavior*). (Rustam, 2016) *Personality* memiliki kata dasar yaitu person, persona dan personal. Makna person merujuk pada entitas-entitas yang berkelakuan, bersikap, berpikir, dan beremosi tertentu. Kata “persona” yang berasal dari bahasa latin berarti “topeng”, biasa dipakai oleh seorang aktor dalam mengekspresikan perannya. Persona merupakan peran yang diharapkan masyarakat terhadap seseorang untuk dimainkan di panggung kehidupan. Sedangkan personal berkaitan erat dengan karakteristik yang memiliki sebuah kualitas. (Anganthi, 2020)

Menurut *Myers-Briggs Tipe Indicator*, kepribadian memiliki indikator tipe, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Extraversion (E)* dan *Introversion (I)*. Individu ekstraversi mendapat informasi melalui suatu orientasi menuju dunia luar orang, sebuah peristiwa, atau hal-hal yang lainnya. Mereka menikmati dan merasa nyaman bertemu dengan orang baru, berpikir keras, serta aktif. Introversi merupakan tipe mencari introspeksi ide, pemikiran, dan konsep. Mereka lebih suka memprosesnya secara internal sebelum berbicara.
- b. *Sensing (S)* dan *Intuition (N)*, yang berhubungan dengan preferensi individu dalam cara mereka menerima dan membuat pengertian informasi dengan penginderaan yang lebih sadar. Individu yang memiliki kecenderungan untuk memahami dunia melalui suatu proses intuitif lebih suka hidup di dunia kemungkinan dan pilihan dan sering kali memandang ke arah masa depan.
- c. *Thinking (T)* dan *Feeling (F)*, dianggap sebagai "proses rasional", memastikan kesimpulan dan penilaian mengenai informasi yang dikumpulkannya. Tipe *thinking* lebih suka fokus pada pengambilan keputusan berdasarkan impersonal posisi objektif. Tipe *feeling* memiliki sebuah kecenderungan untuk merespons dengan baik dan mudah terhadap nilai-nilai orang lain dan mahir menilai manusia dari dampak keputusannya.
- d. *Judging (J)* dan *Perceiving (P)*, yang berhubungan dengan bagaimana kita "menjalani kehidupan lahiriah kita". Tipe *judging* lebih suka menjalani kehidupan dengan terstruktur dan terorganisir. Mereka juga cenderung disiplin diri, senang membuat keputusan, dan berkembang dengan tertib. Sedangkan tipe *perceiving* lebih suka hidup sebuah gaya hidup yang lebih fleksibel dan mudah beradaptasi. (Zola & Mudjiran, 2020)

Kepribadian identik dengan ciri-ciri seperti kepercayaan diri, otonomi, dominasi, ketaatan, kemampuan bersosialisasi, daya tahan dan kemampuan dalam beradaptasi. Sifat kepribadian utama (introvert dan ekstrovert) di identifikasikan menjadi enam belas, sebagai berikut:

Tabel 1. Enam Belas Sifat Kepribadian Utama

Introvert	Ekstrovert
-----------	------------

Penyendiri	Peramah
Kecerdasan rendah	Kecerdasan tinggi
Dipengaruhi oleh perasaan	Stabil secara emosional
Pengikut	Dominan
Serius	Santai
Berani mengambil resiko	Bijaksana
Pemalu	Petualang
Keras hati	Peka
Mudah percaya	Pencuriga
Praktis	Imajinatif
Blak-blakan	Tesembunyi
Percaya diri	Mudah cemas
Konservatif	Suka mencoba
Tergantung kelompok	Mandiri
Tidak terkendali	Terkendali
Rileks	Tegang

Seseorang yang berkepribadian introvert adalah mereka yang terampil dalam melakukan perjalanan kehidupan ketika di dunia, selalu mencoba memahami diri mereka sendiri dengan melakukan sebuah perenungan. Sedangkan seseorang yang berkepribadian ekstrovert adalah mereka yang mampu bersosialisasi dengan baik, luwes, fleksibel dan memiliki kepribadian yang menawan. (Herawati, 2018) Sebagai seorang guru yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa harus sadar akan kepribadiannya agar mampu menjalankan tugasnya. (Solikin, 2022)

Dalam dunia pendidikan, kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi yang ada di dalam dirinya untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan, mengetahui, berwenang dan berkuasa memutuskan atau menentukan sesuatu. Kompetensi dalam proses pembelajaran dapat menjadi sarana atau alat ekstrinsik yang berguna memberikan dorongan dari luar peserta didik. (Solikin, 2022) Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dan mampu dikuasai oleh seorang guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. (Ermansyah, 2021) Maka dari itu, guru seperti dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, mendidik jiwa dan perilaku peserta didik dengan cara adab yang baik

agar dapat dijadikan tauladan bagi peserta didik.(Ma'ruf, 2019) Karena sebagai seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan pendidikan yang idealnya mencerminkan penanaman nilai-nilai *khuluqi* dan kedisiplinan tubuh, jiwa, sehingga akan berdampak pada budi pekerti di kehidupan peserta didik.(Hanifiyah, 2022)

Salah satu kompetensi yang sangat berpengaruh terhadap kualitas guru dalam menjalankan kewajibannya adalah kompetensi kepribadian.(Zola & Mudjiran, 2020) Undang-Undang Guru dan Dosen ayat 2 menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mencakup kepribadian yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.(IKPI, 2011)

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan seorang guru secara kepribadian mempunyai baik, berakhlak yang mulia, arif, bijaksana dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.(Solong & Husin, 2020) Kompetensi kepribadian menurut Ahmad Tafsir yaitu suatu kecakapan dan sifat-sifat yang melekat di dalam pribadi seorang guru baik rasa cinta, kasih sayang, lembut, adil, rendah hati, sederhana dan konsisten terhadap perkataannya.(Sasmita & Lailan Arqom, 2022)

Dalam kepribadian, seorang guru terdiri dari karakteristik, pola pemikiran, perasaan dan perilaku yang membuat seseorang tersebut menjadi unik atau khas. Kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan dalam hal kegiatan belajar. Oleh karenanya perannya menentukan identitasnya. Kepribadian akan menentukan apakah seorang guru adalah pendidik dan pembangun siswanya atau sebaliknya.(Zola & Mudjiran, 2020)

Guru adalah agen kognitif, agen moral, agen politik, agen sosial dan inovator berperan secara kooperatif.(Yosi et al., 2020) Keberadaan guru sebagai individu yang cukup besar berpengaruh dan berperan dalam dunia pendidikan, harus memberikan keteladanan bagi kepribadiannya.(Arif, 2022) Karena menurut Meicel Jhon bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menjadi seorang guru sejati kecuali ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari peserta didik tersebut, dan berusaha memahami seluruh aspek pribadi peserta didik dan kata-katanya.(Sumantri et al., 2019)

2. Nilai-nilai Kepribadian Guru

Karakteristik kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh penting dalam peningkatan kompetensi profesional dan pengetahuan akademis. Dalam konsep kepribadian, guru harus mampu menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, sebagai pribadi yang bertanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma, moral, sosial serta guru harus menjalankan dan mentaati peraturan yang berlaku.(Agustin & Nafiah, 2019) Sesuai dengan standar kompetensi inti dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 pada kompetensi utama kepribadian, yaitu:

- a. Berperilaku berdasarkan norma yang ada dalam agama, sosial, hukum dan budaya Indonesia.
- b. Bertindak jujur, berakhlak terpuji dan mampu menjadi teladan untuk siswa dan masyarakat.

- c. Berperilaku sebagai insan yang berwibawa, arif mantap, dewasa, dan stabil.
- d. Memiliki tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi, percaya diri dan bangga sebagai seorang guru.
- e. Berpegang teguh terhadap kode etik keprofesian.(Rochmawati, 2018)

Dengan demikian peran seorang guru secara kepribadiannya harus kooperatif dan menjadi agen kognitif, moral dan sosial dalam dunia pendidikan.(Yosi et al., 2020) Dalam kitab *Irsyadul Muallimin* karya K. H. Taufiqul Hakim menjelaskan tentang metode untuk membentuk guru sejati dan bisa menyenangkan hati sebagai salah satu unsur kepribadian seorang guru.(Nurfuadi et al., 2022) Hal ini untuk menunjang tujuan pendidikan itu sendiri yakni membentuk pribadi manusia yang shaleh, baik, bagus, dan mengukuhkan tiang serta unsur-unsur yang bisa menjamin adanya dinamika perkembangan dalam pribadi seseorang sepanjang hidupnya.(Candra et al., 2020)

Nilai-nilai kepribadian dalam kitab *Irsyadul Muallimin* tersebut di antaranya yaitu:

- a. Mampu membangkitkan minat belajar peserta didik.
- b. Mampu membentuk bakat dan tingkah laku peserta didik.
- c. Mampu memberikan rasa nyaman dalam proses belajar agar peserta didik tidak bosan.
- d. Mampu menyenangkan peserta didik dalam proses belajar.
- e. Mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi masalah.(Nurfuadi et al., 2022)

Hal ini juga selaras dengan konsep kepribadian guru dalam kitab *adab al- 'alim wa al mutaallim* yakni guru harus menampilkan pribadinya yang jujur, berakhlak mulia yang meliputi sifat zuhud, qona'ah, Sakinah, wira'I, ikhlas, tawakal dan lain sebagainya.(Zakiah & Ainayah, 2019) Maka dari itu seorang guru atau pendidik harus mampu mengelola dan memimpin pribadinya agar juga bisa mengajarkan ilmu kepada siswanya dengan baik dan sempurna.(Alwi, 2021)

Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Islam

Darmaningtyas mengungkapkan terkait pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam mencapai taraf hidup dan mencapai kemajuan yang lebih baik.(Ngainun & Sauqi, 2008) Sedangkan Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadi sarana dalam mengembangkan pribadi manusia di dunia ini, baik ide, gagasan dan tingkah laku manusia agar terbentuk *akhlakul karimah*.(Nudin, 2020) Ahmad D. Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing dan mengajarkan keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam guna terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.(Basri, 2017)

2. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan hal baru dalam dunia pendidikan, karena merespon adanya keragaman kebudayaan yang ada. Pendapat James A Banks tentang

pendidikan multikultural yaitu suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*). Artinya adanya pemahaman yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep sangat memuliakan manusia satu dengan lainnya, karena memandang semua manusia setara, dapat bekerja sama dan saling menghargai serta menghormati. Kemuliaan itu muncul karena kita beragam baik dari suku, etnis, ras, agama, budaya, jenis kelamin dan carra pandang.

James A. Banks mendefinisikan tentang pendidikan multikultural sebagai: *Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.*

Dalam pernyataan Banks bahwa sebagai sebuah Ide, semua siswa tanpa harus memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya, memiliki kesempatan belajar yang sama. Argument Banks tentang hal ini berkaitan dengan beberapa siswa, karena ras, jenis kelamin dan kelas sosial yang beragam memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar memperoleh ilmu di sekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.(Banks, 2002) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia multikultural berarti bersifat keragaman budaya, sedangkan menurut Ainurrafiq pendidikan multikultural merupakan proses perkembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.(Roihan Alhaddad, 2020)

Dalam dunia pendidikan baik di sekolah formal maupun non formal, pendidikan multikultural sangat penting untuk dijadikan bekal generasi bangsa. Materi-materi pembelajaran di sekolah misalnya, penanaman pendidikan multikultural harus senantiasa diperhatikan oleh guru, walupun tidak ada di dalam materi pembelajaran. Dalam pendidikan Islam yang secara utuh mengajarkan tata hidup dan berisi pedoman pokok yang digunakan manusia untuk kehidupan di dunia dan akhirat kelak, maka penanaman multikultural sangat penting di Indonesia ini yang lingkungan hidupnya tidak hanya seorang muslim saja.(Ellyana, 2019)

Dalam tahap pelaksanaan pendidikan multikultural, Banks mengungkapkan ada lima dimensi, yaitu:

- a. *Content integration*, yaitu terdapat integrasi pendidikan dalam satu kurikulum yang ada dengan tujuan menghapus prasangka karena berlatar belakang keragaman dalam satu budaya pendidikan.
- b. *Knowledge construction*, yaitu terdapat konstruksi ilmu pengetahuan yang mampu mewujudkan pemahaman secara utuh akan keberagaman.
- c. *Prejudice reduction*, yaitu terdapat minimalisir prasangka yang berasal dari interaksi antar keragaman dalam budaya pendidikan.

- d. *Equity Pedagogy*, yaitu terdapat kemampuan seorang pendidik dalam penyetaraan manusia sekaligus memberikan ruang dan kesempatan yang sama
- e. *Empowering school culture*, yaitu terdapat pemberdayaan kebudayaan sekolah yang menjadi elemen dari tujuan pendidikan multikultural itu sendiri. Artinya adanya transformasi sosial yang berkeadilan.(Banks, 1993)

Tujuan Pendidikan multikultural diantaranya yaitu:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang kesadaran akan keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi yang dibutuhkan setiap individu dan masyarakat.
- b. Membangun paradigma keragaman yang inklusif, yakni mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan symbol-symbol agama. Paradigma pemahaman dalam membangun solidaritas untuk menciptakan kesejahteraan umat manusia.(Nurmalia, 2020)

Dalam pengaplikasiannya, pendidikan multikultural mempunyai sebuah nilai, yang merupakan adanya sikap atau cara hidup yang toleran dan saling menghargai terhadap keanekaragaman budaya di tengah kehidupan kita.(Yumnah, 2020) Penerapan dan pengelolaan nilai multikultural tersebut bukan *taken for granted* atau terbentuk begitu saja namun dilakukan secara sistematis, pragmatis, terintegrasi dan berkesinambungan. Karena di manapun manusia hidup nantinya terdapat nilai-nilai yang harus dihargai.(Fita Mustafida, 2020) Nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu:

- a. Nilai inklusif, nilai yang mengakui adanya pluralisme dalam suatu kelompok.
- b. Nilai humanis, pengakuan dan sikap manusia terhadap pluralitas.
- c. Nilai toleransi, perwujudan menghargai hak asasi manusia.
- d. Nilai tolong menolong, adanya kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri.
- e. Nilai keadilan, sebuah pemahaman bahwa manusia mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang diinginkan.
- f. Nilai persaudaraan, nilai yang terbagi atas *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia).(Yumnah, 2020)

Sebagai sumber pendidikan Islam, al-Qur'an tidak pernah memuat prinsip atau dasar-dasar yang kontradiktif, namun senantiasa sejalan dengan perkembangan zaman. Maka di dalamnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme. Karena keragaman merupakan kenyataan yang harus diterima. Beberapa nilai tersebut ialah:

- a. Keadilan dan kesetaraan
Kata adil dalam bahasa Arab adalah *'adl*, yang merupakan sifat Allah yang mengilustrasikan tindakan Allah sebagai penguasa dan hakim yang adil. Manusia di anjurkan agar selalu bersikap adil dalam setiap aspek kepada Tuhan, manusia dan lingkungan.
- b. Hak Asasi Manusia (HAM)

Manusia di dalam dirinya memiliki kemuliaan (*dignity al-karamah*). Kemuliaan tersebut tercermin dari pemenuhan hak asasi kemanusiaannya. Pemenuhan hak asasi tersebut terdiri dari *al-Dharuriyyat al-Khamsah* (lima hak dasar manusia yang mendesak untuk dipenuhi) yaitu: hak atas agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta. Kelima hak ini menurut al-Qur'an adalah hak dasar manusia yang harus dijaga, dihormati, dan diperjuangkan.

c. Toleransi

Toleransi merupakan prasyarat untuk kehidupan bersama dengan kelompok-kelompok orang yang berbeda sosial, budaya, dan agamanya. Al-Qur'an memandang toleransi sebagai hal yang sangat penting dalam membangun perdamaian antara komunitas agama yang berbeda dan mengakui perbedaan keyakinan dan budaya. (Nurmalia, 2020)

Maka dari itu pendidikan Islam multikultural diberikan secara pengetahuan dan pengaplikasian yang terukur dan terarah. Konsep pendidikan Islam Multikultural ini harus bisa menjadi sarana menciptakan tata kehidupan yang nyaman dan tenteram di tengah kehidupan yang beragam.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* atau kepustakaan. Kajiannya menggunakan metode deskriptif analisis yang didukung oleh data yang diperoleh melalui studi pustaka. Kemudian dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah penelitian dan mencari sumber melalui informasi kepustakaan baik dari buku maupun artikel yang sesuai. Selain itu untuk analisis data dilakukan dengan cara mereduksi serta menyajikan data secara dekriptif yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pendidikan Islam multikultural sesungguhnya secara konseptual dapat dilaksanakan sebagaimana sistem pendidikan lainnya. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwasannya dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural tidak terlepas dari peranan kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. (Yosi et al., 2020) Namun dari keempat kompetensi itu, kompetensi kepribadianlah yang mendasar harus dimiliki seorang guru karena dapat mempengaruhi ketiga kompetensi yang lainnya. Peran kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural harus menjadi solusi aspek pendidikan di tengah keberagaman Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi (HIKMAT), yakni sebuah strategi yang bertujuan untuk mengintegrasikan agama Islam, nasionalisme Indonesia, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama strategi ini adalah untuk mempromosikan konsep moderasi dalam agama, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebenaran, toleransi, dan pengakuan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan budaya Indonesia, serta memberikan

pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa.

Gambar 1. Skema Implementasi Pendidikan Islam Multikultural



Analisis Peran Kepribadian Guru Dalam Membangun Paradigma Multikultural

Di zaman 4.0 ini mempengaruhi proses dan sistem pendidikan, namun jangan sampai mengalami kemunduran. Tujuan pendidikan harus selalu menjadi perhatian utama guru dalam melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yaitu *pertama*, menanamkan pengetahuan tentang kesadaran akan keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi yang dibutuhkan setiap individu dan masyarakat. (Solikin, 2022) penanaman pengetahuan ini tidak terlepas dari peran kepribadian guru terhadap peserta didik. Sebagai agen kognitif, agen moral, agen politik, agen sosial dan innovator, guru berperan secara kooperatif dalam memberikan pengetahuannya terhadap peserta didik, (Yosi et al., 2020) termasuk pendidikan Islam multikultural ini. Tanggung jawab seorang guru harus mampu membangun pemahaman keberagaman bukan untuk memecah belah, namun menjadi suatu identitas bangsa yang perlu diterima dengan baik dan hadir dengan nilai-nilai kehidupannya.

Kedua, membangun paradigma keragaman yang inklusif, yakni mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama, agar terbangun solidaritas untuk menciptakan kesejahteraan umat manusia. (Nurmalia, 2020) Peran kepribadian guru untuk menunjang tujuan pendidikan itu sendiri yakni membentuk pribadi manusia yang shaleh. (Candra et al., 2020) Menerapkan nilai-nilai agama dalam menciptakan solidaritas antar individu satu dengan lainnya. Peran guru juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam guna terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Basri, 2017) dengan terbentuknya paradigma inklusif ini peserta didik mampu memahami keberagaman yang ada.

Analisis Peran Kepribadian Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural di Era 4.0

1. Kemampuan guru dalam membangkitkan minat belajar terhadap peserta didik. minat belajar dan semangat belajar harus selalu diimbangi dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Dalam hal ini guru harus kooperatif dan menjadi agen kognitif, moral serta sosial dalam dunia pendidikan. (Yosi et al., 2020) Meskipun dalam penumbuhan minat belajar tidak secara langsung ada hubungan sosial dengan temannya, namun dari stimulus yang dihadirkan guru akan berdampak pada proses belajar peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan guru ini berkaitan dengan tindakan afeksi. Menurut Weber tindakan ini merupakan tindakan sosial yang seseorang yang dipengaruhi oleh aspek perasaan seseorang. (Halim, 2022) Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural harus mampu masuk dalam pribadi peserta didik dan mampu menjadi stimulus menghadapi lingkungan belajar yang beragam.

2. Kemampuan guru dalam membentuk bakat dan tingkah laku peserta didik di setiap proses pembelajarannya sangat penting. Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, maka akan mempengaruhi kepribadiannya. Dalam hal ini guru harus memahami *Knowledge construction*, yang merupakan konstruksi ilmu pengetahuan yang mampu mewujudkan pemahaman secara utuh akan keberagaman yang ada. (Banks, 1993) jika nilai-nilai ini tidak ditanamkan akan sering terjadi diskriminasi. Maka dari ini pembentukan bakat dan tingkah laku terhadap peserta didik harus mampu memberikan dampak dan nilai saling menghargai serta saling menghormati satu sama lain demi terciptanya kenyamanan sosial. Dalam kepribadian guru harus berpegang teguh terhadap kode etik keprofesian. (Rochmawati, 2018) karena sikap seorang guru dalam menegakan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural harus selalu didasarkan pada pilihan yang rasional. (Halim, 2022) Sehingga setiap yang dilakukan seorang guru dapat memberikan kontribusi terhadap diri peserta didik dan dapat menyesuaikan kondisi lingkungan belajarnya.
3. Kemampuan guru dalam memberikan rasa nyaman dalam proses belajar harus didukung dengan sepemahaman antar peserta didik satu sama lainnya. Perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menjadi pemahaman keberagaman bukan untuk memecah belah, namun menjadi satu kesatuan yang utuh. Guru harus memahami *Content integration*, yang merupakan integrasi pendidikan dalam satu kurikulum yang ada dengan tujuan menghapus prasangka karena berlatar belakang keragaman dalam satu budaya pendidikan. (Banks, 1993) Artinya kenyamanan yang diciptakan karena ada sepemahaman dalam berpikir, menghapus prasangka buruk terhadap latar belakang antara peserta didik satu dengan lainnya. Seperti dalam pandangan Meicel Jhon bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menjadi seorang guru sejati kecuali ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari peserta didik tersebut, dan berusaha memahami seluruh aspek pribadi peserta didik dan kata-katanya. (Sumantri et al., 2019) begitupun menciptakan sebuah kenyamanan dalam proses pembelajaran.
4. Kemampuan guru dalam menyenangkan peserta didik di setiap proses belajarnya harus berdampak pada perkembangan pribadinya peserta didik. Pentingnya penanaman pendidikan Islam multikultural di sini adalah sebagai bentuk pemahaman agar tidak adanya ketimpangan perhatian terhadap salah satu peserta didik saja, namun harus merata. Sebagai sumber pemahaman dalam menciptakan kenyamanan belajar untuk peserta didik. bukan hanya menyenangkan saja, namun juga mampu mengambil pengalaman dan pelajaran bersama peserta didik yang lainnya. Antar peserta didik mampu menyukai setiap apa yang dilakukannya tanpa memandang latar belakang temannya. Menjadikan semua sama dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, namun juga dituntut untuk selalu bersikap adil dan toleran terhadap siapapun. Dalam kepribadian guru harus mencerminkan sifat yang terbuka, luwes, simpatik dan menarik agar menambah semangat belajar peserta didik. (Sumantri et al., 2019)
5. Kemampuan dalam bersikap bijaksana di setiap masalah dihadapi. Kebijakan ini harus secara adil dan merata. Tidak boleh sikap perhatiannya berat sebelah. Kebijakan ini juga akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial di kelas. Maka

dari itu nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diimplementasikan oleh guru juga akan berdampak pada diri peserta didik. Bertindak jujur, berakhlak terpuji dan mampu menjadi teladan untuk siswa dan masyarakat.(Rochmawati, 2018) Dengan adanya pendidikan Islam multikultural maka pemahaman dan aplikasi sikap saling toleransi dapat tercipta. Kewibawaan dan keteladanan guru menjadi sumber kepribadian untuk peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan Islam multikultural tidak terlepas dengan adanya peran dari komponen pendidikan. Kolaborasi komponen dengan baik akan menciptakan suasana yang baik dan belajar serta bisa meningkatkan prestasi peserta didik. selain prestasi ilmu pengetahuannya, keberhasilan seorang peserta didik juga diukur dari perkembangan tingkah laku dan bagaimana kemampuan bersosial terhadap sesama. Melalui kepribadian seorang guru nilai-nilai pendidikan Islam multikultural mampu memberikan warna terhadap lingkungan belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam membangkitkan minat belajar, membentuk tingkah laku, rasa nyaman, menyenangkan peserta didik, dan bersikap bijaksana harus dengan nilai-nilai yang humanis dan toleran. Karena melalui pendidikan Islam multikultural yang diterapkan guru akan mampu menjadi sarana menciptakan tata kehidupan yang nyaman dan tenteram di tengah kehidupan yang beragam..

REFERENSI

- Agustin, I. T., & Nafiah. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 21–31. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1122>
- Alwi, M. B. (2021). Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Ghozali Dan Ibn Miskawaih. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 152–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.156>
- Anganthi, N. R. N. (2020). *Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Spiritual Ilahiah*. Muhammadiyah University Press.
- Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari Etika Guru Perspektif Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Tribakti*, 33(1), 17–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2006>
- Banks, J. A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn And Bacon.
- Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon.
- Basri, H. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Candra, W., Amda, A. D., & Bariyanto, B. (2020). Peran Guru dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran : Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 262–279. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.100>
- Ellyana. (2019). *Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural*. 18(2), 277–298. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.1877>
- Ermansyah, R. (2021). Pengaruh Kompetensi guru dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9, 202–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2285>

- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Halim, A. (2022). Sikap Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2(1), 48–59. <https://tarbiyah.jurnalikhac.ac.id/index.php/andragogi/article/view/21%0Ahttps://tarbiyah.jurnalikhac.ac.id/index.php/andragogi/article/download/21/13>
- Hanifiyah, F. (2022). Rekonstruksi Makna Pendidikan Islam (Telaah Makna Pendidikan Islam Berdasarkan Pandangan Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin Al-Attas). *Jurnal: Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 8(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jpka.v8i1.1514>
- Herawati, M. (2018). Kepribadian Guru Dapat Mempengaruhi Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Ciracas 03. *Research and Development Journal of Education*, 4(2), 64–75. <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3378>
- IKPI, A. (2011). *Undang-Undang Guru dan Dosen* (p. 2011). Fokus Media.
- Ma'ruf, M. (2019). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.733>
- Ngainun, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XI(1), 63–74. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Nurfuadi, Ulfiatun Khasanah, E., & Fian, K. (2022). Nilai-nilai Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi dalam Kitab Irsyadul Muallimin). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 43–55. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.43-55>
- Nurmalia. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Pada Q.S Al-Hujurat ayat 9-13). *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77.g63>
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Ramdhan, T. W. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Multikultural (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 39–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516>
- Rochmawati, N. (2018). Psikologi Guru Profetik. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(16). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i1.2858>
- Roihan Alhaddad, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif. *RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5, 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.57>
- Rustam. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Rumah Aloy.
- Sasmita, R., & Lailan Arqom, M. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Muhammadiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.5.1.21-31>
- Solikin, M. (2022). Kompetensi Guru / Pendidik Menurut Imam Al Ghozali Dan Peraturan Pemerintah Indonesia. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v22i1.16773>
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

- TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57.
<https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>
- Sumantri, B. A., Idi, A., & Nurlaila. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mts Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3), 294–309. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3434>
- Tektona, R. I. (2022). Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Era Disrupsi Globalisasi. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.6>
- Yosi, A., Kurniaman, O., & Syahrilfuddin, S. (2020). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Gugus VII Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 101–106. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i2.16978>
- Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v2i1.103>
- Zakiah, S., & Ainiyah, Q. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab Al Muta'alim dalam Prespektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 42–49.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120202701>